



FORESTRY PARTNERSHIP SCHEME IN SOCIAL FORESTRY PROGRAM ON FOREST FARMERS GROUPS IN FOREST AREAS WITH THE SPECIAL PURPOSE OF SISIMENI SANAM, FATULEU SUBDISTRICT, KUPANG REGENCY

EFEKTIVITAS PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL SKEMA KEMITRAAN KEHUTANAN PADA KELOMPOK TANI HUTAN DI KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS SISIMENI SANAM, KECAMATAN FATULEU, KABUPATEN KUPANG

Emanuella Elma Intania Logo¹, Lusua Sulo Marimpan², Nixon Rammang³, Roni Haposan Sipayung⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana.

E-mail: elmalogo847@gmail.com, lusimusa15@gmail.com, nixon.rammang@staf.undana.ac.id, roni.haposan.sipayung@staf.undana.ac.id

ARTICLE INFO

Correspondent:

Emanuella Elma Intania Logo
elmalogo847@gmail.com

Key words:

Effectiveness, Social Forestry Program in the Forestry Partnership scheme, land cover change, socio-economics of forest farmer groups.

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Page: 1312 - 1322

ABSTRACT

Forestry Partnership scheme in Social Forestry Program is one of the programs implemented by the government to overcome the problem of forest destruction and deforestation. This research aims to determine the effectiveness of the Social Forestry Program and Forestry Partnership Scheme in preserving forest areas and improving the welfare of communities around forest areas. The research uses observation methods to determine plant types, interviews, and Good Services Ratio (GSR) analysis for the socio-economic characteristics of the community and the rate of land cover change using spatial analysis (Geographic Information System). The results of the research show that the Social Forestry Program Forestry Partnership Scheme is less effective in terms of conserving forest areas; this is indicated by changes in land cover conditions in 2013, 2018, and 2023, that forest land decreased by 19%, mixed plantations increased by 11.42 %, and settlements increased by 7.58%. The planting pattern used by members of the forest farmer group is agroforestry, which combines forestry crops with annual crops. The Forest Farmer Group in the Forestry Partnership program is running effectively economically, with a total economic value of 64,231,000 IDR per year, with the highest utilization being Cashew nuts at 71%. Respondents' income was very effective by 85%. The social aspect is less practical regarding respondents' welfare, with an average value of 2.59, meaning they are classified as less prosperous.

Copyright © 2024 JSCR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Emanuella Elma Intania
Logo
elmalogo847@gmail.com

Kata kunci:

Efektivitas, Perhutanan Sosial skema Kemitraan Kehutanan, perubahan tutupan lahan, sosial ekonomi kelompok tani hutan

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Hal: 1312 - 1322

ABSTRAK

Program Perhutanan Sosial Skema Kemitraan Kehutanan adalah salah satu program yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kerusakan hutan dan deforestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Perhutanan Sosial Skema Kemitraan Kehutanan dalam menjaga kelestarian kawasan hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui jenis tanaman, wawancara dan analisis *Good Services Ratio* (GSR) untuk karakteristik sosial ekonomi masyarakat, untuk laju perubahan tutupan lahan menggunakan analisis spasial (Sistem Informasi Geografis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Perhutanan Sosial Skema Kemitraan Kehutanan berjalan kurang efektif dalam hal melestarikan kawasan hutan, hal ini ditunjukkan dengan perubahan kondisi tutupan lahan pada tahun 2013, 2018, dan 2023 bahwa lahan hutan berkurang sebesar 19%, kebun campuran meningkat sebesar 11,42% dan pemukiman meningkat sebesar 7,58%. Pola tanam yang dilakukan anggota kelompok tani hutan adalah agroforestry sederhana yang menggabungkan tanaman kehutanan dengan tanaman semusim. Kelompok Tani Hutan dalam program Kemitraan Kehutanan berjalan efektif dalam aspek ekonomi dengan total nilai ekonomi sebesar Rp. 64.231.000 per tahun dengan pemanfaatan paling banyak adalah Jambu Mete sebesar 71%. Pendapatan responden sangat efektif yaitu sebesar 85%. Aspek sosial kurang efektif dari sisi kesejahteraan responden dengan nilai rata-rata 2,59 artinya tergolong kurang sejahtera.

Copyright © 2024 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, termasuk sumber daya hutan. Pemahaman bahwa hutan adalah sumber daya bersama berarti bahwa keberadaan hutan tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan masyarakat lokal untuk memperoleh manfaat yang signifikan dari hutan. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah deforestasi yang disebabkan oleh fenomena keterbatasan akses lahan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar hutan (Muttaqin dan Subarudi, 2013). Keterbatasan akses lahan ini mendorong masyarakat untuk memasuki kawasan hutan dan memanfaatkan sumber daya hutan, seringkali tanpa melalui proses perizinan yang baku (Laksemi *et.al.*, 2019). Fenomena inilah yang mendorong munculnya konsep perhutanan sosial oleh pemerintah yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial.

Perhutanan sosial dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk mengurangi deforestasi dan mengatasi dampak negatif aktivitas masyarakat lokal di hutan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek dalam pengelolaan hutan (Kumar, 2015). Perhutanan Sosial dengan skema Kemitraan Kehutanan telah dijalankan di Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang di bawah koordinasi Balai Pelatihan Lingkungan Hidup

dan Kehutanan Kupang membentuk kelompok tani hutan diantaranya KTH Tunas Baru yang terletak pada Desa Sillu dan KTH Fean Bol yang terletak di Desa Camplong II, yang berada dalam wilayah Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Sisimemi Sanam.

KHDTK Sisimemi Sanam merupakan area hutan pelatihan yang telah ditetapkan sebagai Hutan Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Kupang dengan luas mencapai 2.973,20 Ha. Sebesar 51% dari luas kawasan KHDTK Sisimemi Sanam berada di dalam batas administrasi Desa Sillu dan sebesar 6% berada di Desa Camplong II. KHDTK Sisimemi Sanam masih sering terjadi alih fungsi lahan kawasan hutan menjadi tempat tinggal dan lahan pertanian bagi masyarakat yang bergantung hidup pada kawasan hutan sehingga menyebabkan rusaknya hutan.

Program Perhutanan Sosial skema Kemitraan Kehutanan memberikan solusi dan meningkatkan kesejahteraan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan menjaga kelestarian hutan. Untuk melihat apakah kemitraan kehutanan mampu menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan alih fungsi kawasan hutan dan kerusakan hutan, maka penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Program Perhutanan Sosial Skema Kemitraan Kehutanan Pada Kelompok Tani Hutan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Sisimemi Sanam, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada KTH Tunas Baru yang berada di Desa Sillu dan KTH Fean Bol yang berada di Desa Camplong II, KHDTK Sisimemi Sanam, Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada bulan Februari-Maret 2024. Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, perekam suara, laptop, Quantum GIS 3.36.1, Avenza Maps, kuesioner, Citra satelit Landsat 8-9 OLI/TIRS C2 L1.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang memuat informasi ekologis dan sosial ekonomi sedangkan data sekunder adalah data pendukung dengan melihat referensi dari literatur-literatur yang relevan dan juga dapat diperoleh dari dinas atau instansi terkait.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi yaitu mengamati secara langsung di lapangan mengenai segala hal yang relevan dengan penelitian. Teknik wawancara yakni mengumpulkan informasi dari responden sesuai dengan kuesioner yang telah disiapkan. Teknik observasi yaitu pengumpulan data yang digunakan untuk mendokumentasi sumber-sumber di

lapangan yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti.

Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, di mana anggota sampel dipilih secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan strata (tingkatan) dalam populasi tersebut. Dalam menentukan ukuran sampel ketika populasi berjumlah kurang dari 100, dilakukan dengan mengambil minimal 50% dari ukuran populasi sebagai sampel (Akdon dan Riduwan, 2005). Dalam penelitian ini, jumlah populasi adalah 62 orang sehingga kurang dari 100 maka sampel diambil sekurang-

kurangnya 50 % dari 62 orang menghasilkan 31 orang dengan rincian 16 orang untuk KTH Tunas Baru dan 15 orang untuk KTH Feam Bol.

Analisis perubahan tutupan lahan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) pada penelitian ini menggunakan data citra satelit Landsat 8-9 OLI/TIRS C2 L1 tahun 2013, 2018 dan 2023 *path 111 raw 067* yang di unduh dari website *United States Geological Survey (USGS)*.

Informasi mengenai jenis tanaman dan pola tanam diperoleh melalui wawancara dengan anggota Kelompok Tani Hutan. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian disesuaikan dengan data yang diperoleh dari observasi langsung pada lahan pertanian yang dikelola oleh anggota Kelompok Tani Hutan.

Analisis Sosial Ekonomi dengan menghitung nilai produk Kelompok Tani Hutan untuk setiap jenis per tanaman per tahun yang diperoleh oleh masyarakat, dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut (Zega *et al.* 2013):

- 1) Harga hasil hutan (manfaat *tangible*) dapat dihitung menggunakan pendekatan nilai pasar, yaitu dengan menilai barang tersebut berdasarkan harga yang berlaku di pasar jika harga pasarannya sudah diketahui.

- 2) Nilai rata-rata jumlah hasil hutan yang diambil dapat dihitung dengan rumus

$$x = \frac{x_i + x_{ii} + \dots + x_n}{n}$$

X = Rata-rata jumlah barang yang diambil (Kg)

x_i = Jumlah barang yang diambil responden (Kg)

n = Jumlah pengambil per jenis tanaman

- 3) Total pengambilan per jenis hasil hutan pertahun dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TP = RJ \times FP \times JP$$

TP = Total pengambilan Pertahun (Kg)

RJ = Rata-rata jumlah yang Diambil (Kg)

FP = Frekuensi pengambilan

JP = Jumlah pengambil

- 4) Nilai ekonomi produk KTH per jenis hasil hutan pertahun dapat dihitung dengan rumus:

$$NH = TP \times HH$$

NH = Nilai produk KTH per jenis

TP = Total pengambilan (unit/ tahun)

HH = Harga produk KTH (Rp)

- 5) Persentase nilai ekonomi dapat dihitung dengan dengan rumus :

$$\%NE = \frac{NE_i}{\sum NE} \times 100\%$$

% NE = Persentase nilai ekonomi

NE_i = Nilai ekonomi KTH per jenis

- 6) Pendapatan dari KTH, dari luar KTH dan pendapatan total dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

- a) Pendapatan dari KTH = Jumlah nilai ekonomi dari seluruh jenis produk KTH.

- b) Pendapatan luar KTH = Pendapatan total di luar KTH.
 Pendapatan total = Jumlah pendapatan dari dan di luar KTH. Tingkat kontribusi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{pendapatan dari KTH}}{\text{pendapatan total}} \times 100\%$$

Analisis Kesejahteraan Kelompok Tani Hutan Menggunakan *Good Service Ratio* (GSR) yang melibatkan penilaian tingkat pendapatan rumah tangga dan membandingkan pengeluaran untuk konsumsi pangan (kebutuhan primer) dengan pengeluaran untuk konsumsi di luar pangan (kebutuhan sekunder). Nilai GSR dihitung sebagai perbandingan antara jumlah pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan dan pengeluaran untuk konsumsi jasa dan pelayanan (Fauzan & Akhmadi, 2017). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung nilai indeks GSR (Fajar, 2002)

$$\text{GSR} = C_p / C_{jp}$$

Dimana :

C_p = Besarnya nilai konsumsi barang (*goods*) kebutuhan pokok, berupa pangan, sandang dan papan.

C_{jp} = Besarnya nilai konsumsi jasa (*services*), baik berupa pendidikan, kesehatan, komunikasi dan sebagainya.

GSR = > 1 , artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera

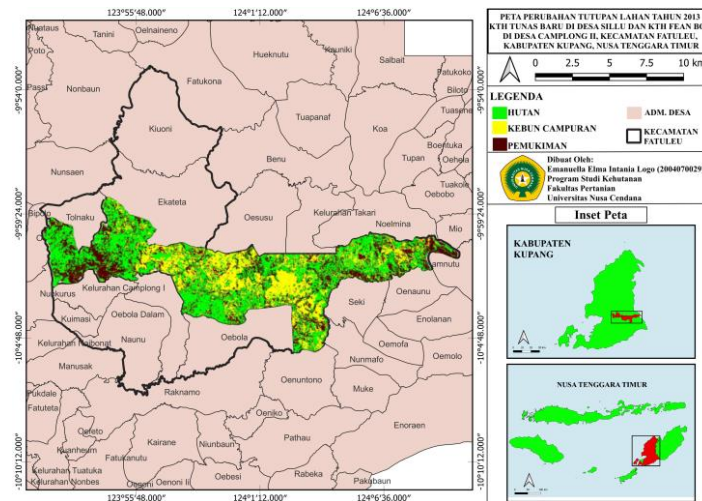
GSR = 1 , artinya ekonomi rumah tangga sejahtera

GSR = < 1 , artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera.

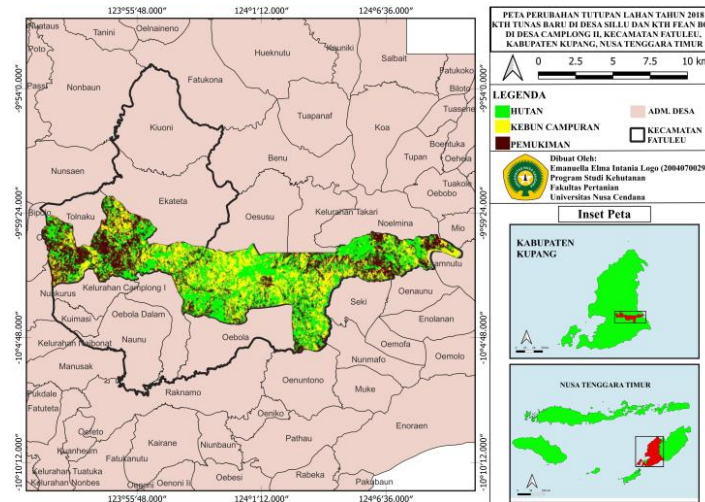
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Lahan Kelompok Tani Hutan

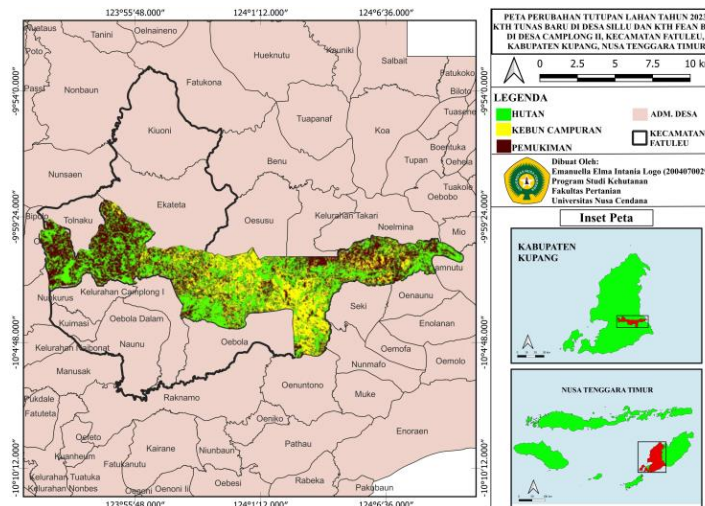
Terjadi perubahan tutupan lahan pada tahun 2013, 2018 dan 2023, disajikan pada Gambar 4.1, Gambar 4.2 dan Gambar 4.3



Gambar 1. Peta Tutupan Lahan Tahun 2013



Gambar 2. Peta Tutupan Lahan Tahun 2018



Gambar 3. Peta Tutupan Lahan Tahun 2023

Tabel 1. Perubahan Tutupan Lahan Tahun 2013, Tahun 2018 dan Tahun 2023

No	Tutupan Lahan	2013 (Ha)	2018 (Ha)	2023 (Ha)
1	Hutan	1.115,97	941,34	798,83
2	Kebun Campuran	352,83	433,75	543,39
3	Pemukiman	200,62	294,36	327,23
		1.669,45	1.669,45	1.669,45

Pada data Tabel 1 dan Gambar 1, Gambar 2 serta Gambar 3 terlihat bahwa terjadi perubahan tutupan lahan pada tahun 2013, 2018 dan 2023. Pada tutupan lahan hutan berkurang yaitu dari tahun 2013 luas hutan sebesar 1.115,97 Ha dan pada tahun 2018 berkurang menjadi 941,34 Ha sebesar 10,46% dan terjadi penurunan pada tahun 2023 sebesar 8,54% menjadi 798,83 Ha. Hasil analisis perubahan tutupan lahan hutan menjadi kebun campuran tahun 2013, 2018 dan 2023 menunjukkan bahwa pasca masyarakat terlibat dalam KTH program KK sejak tahun 2017 aktivitas masyarakat di

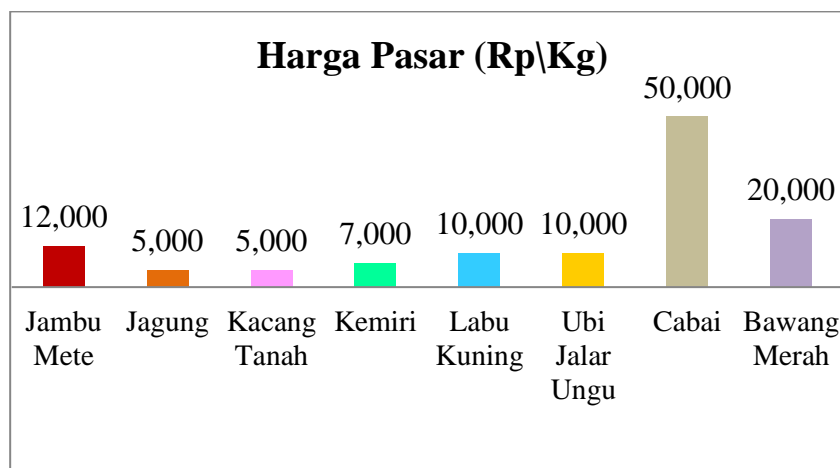
dalam kawasan semakin tinggi dengan meningkatnya luas kebun campuran yang pada 2013 sebesar 352,83 Ha lalu meningkat menjadi 433,75 sebesar Ha 4,85% dan peningkatan terus terjadi hingga pada tahun 2023 menjadi 543,39 Ha sebesar 6,57%. Untuk memenuhi kebutuhan, masyarakat cenderung memanfaatkan lahan hutan kearah penggunaan yang lebih tinggi daya gunanya maupun meningkatkan potensi lahannya. Usaha peningkatan daya guna tersebut menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan khususnya hutan (Rahmandani *et al.*, 2021). Pemukiman pada tahun 2013 seluas 200,62 Ha kemudian pada tahun 2018 meningkat menjadi 294,36 Ha sebesar 5,61% dan pada 2023 pemukiman meningkat seluas 327,23 Ha sebesar 1,97%. Hal ini terjadi karena tingginya aktivitas masyarakat yang terjadi didalam kawasan hutan.

2. Jenis Tanaman Dan Pola Tanam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anggota KTH dalam program KK melakukan penanaman dengan sistem agroforestri sederhana. Sistem agroforestri sederhana merupakan pola tanam yang menggabungkan tanaman kehutanan dengan tanaman semusim (pertanian) (Tjatjo *et al.*, 2015). Tanaman pertanian sekaligus tanaman utama yang ada pada lahan garapan anggota KTH yaitu Jambu Mete (*Anacardium occidentale*, Linn), tanaman pertanian lainnya adalah Kemiri (*Aleurites moluccana* L.), Pepaya California (*Carica papaya*, L.) dan Nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Tanaman Kehutanan yang dijadikan sebagai tanaman pagar oleh anggota KTH adalah Gmlina (*Gmelina arborea*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Johar (*Senna siamea*), Lamtoro (*Leucaena leucocephala*), Jati (*Tectona grandis*), Cendana (*Santalum album* L.) dan Tingres (*Pennisetum purpuphoides*). Tanaman semusim yang ditanam oleh anggota KTH adalah Jagung (*Zea mays*), Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*), Labu Kuning (*Cucurbita*), Ubi Jalar Ungu (*Ipomoea Batatas var Ayamurasaki*), Sawi Putih (*Brassica pekinensis* L), Cabai (*Capsicum annum* L.) dan Bawang Merah (*Allium cepa*).

3. Sosial Ekonomi Kelompok Tani Hutan

Kelompok tani hutan memanfaatkan hasil hutan dalam kehidupan. Hasil hutan tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri maupun untuk dijual. Hasil hutan yang dimanfaatkan anggota KTH dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan dan sebagian dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga. Adapun jenis hasil hutan yang dijual dengan pendekatan harga pasar disajikan pada Gambar 4



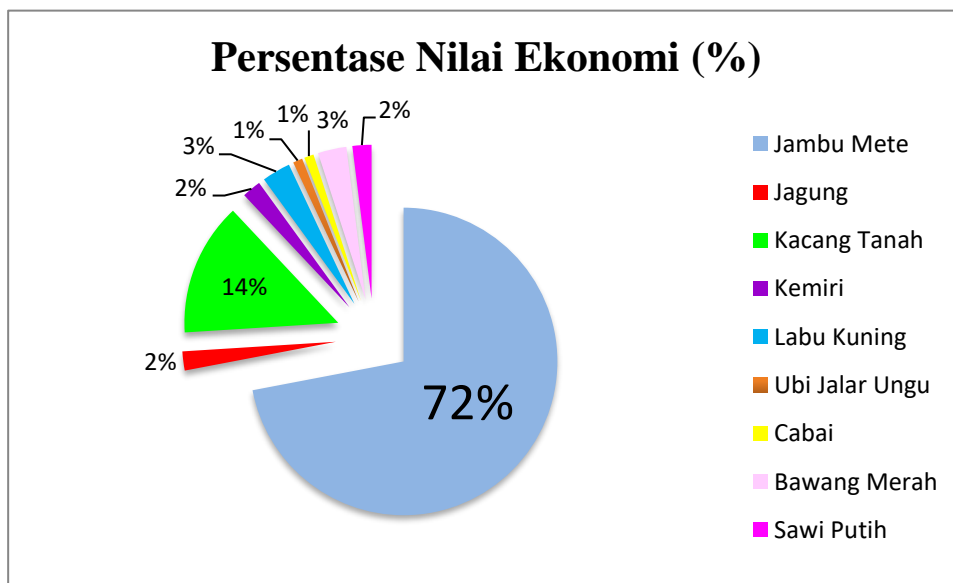
Pemanfaatan jenis hasil hutan pada setiap anggota KTH berbeda untuk hasil panen per jenis tanaman dalam kurun waktu satu tahun sehingga jumlah total panen per jenis tanaman dan pendapatan untuk setiap anggota KTH.

Nilai ekonomi hasil hutan dapat juga diartikan sebagai nilai atau harga hasil hutan yang dimanfaatkan yang dapat ditukarkan dengan uang. Penelitian ekonomi sumber daya hutan adalah suatu metode atau teknik untuk mengekstimasi nilai uang dari barang atau jasa yang diberikan oleh suatu kawasan hutan (Purba *et al.*, 2014).

Nilai ekonomi hasil hutan diperoleh dari perkalian total pengambilan per jenis per tahun dengan harga per jenis. Berdasarkan penjabaran cara mendapatkan nilai ekonomi hasil hutan per jenis per tahun yang dimanfaatkan anggota kelompok tani hutan program Kemitraan Kehutanan seperti Jambu Mete, Jagung, Kacang Tanah, Kemiri, Labu Kuning, Ubi Jalar Ungu, Cabai, Bawang Merah, dan Sawi Putih dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 5

Tabel 2. Nilai Ekonomi Produk Hasil Hutan

No	Jenis Tanaman	Jumlah yang diambil (Kg/Tahun)	Jumlah Pengambil (Orang)	Total Pengambilan (Unit/Tahun) (Kg)	Harga Per Jenis Hasil Hutan (Rp)	Nilai Ekonomi Per Jenis (Rp)
1	Jambu Mete	3.858	28	3.858	12.000	46.296.000
2	Jagung	235	4	235	5.000	1.175.000
3	Kacang Tanah	1.810	4	1.810	5.000	9.050.000
4	Kemiri	210	3	210	7.000	1.470.000
5	Labu Kuning	162	3	162	10.000	1.620.000
6	Ubi Jalar Ungu	80	2	80	10.000	800.000
7	Cabai	12	2	12	50.000	600.000
8	Bawang Merah	86	2	86	20.000	1.720.000
9	Sawi Putih	300	1	300	5.000	1.500.000
JUMLAH		6.753	49	6.753	-	64.231.000



Gambar 4. Persentase Nilai Ekonomi Hasil Hutan

Terdapat 9 jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh anggota KTH Tunas Baru dan Fean Bol. Nilai ekonomi pemanfaatan dari 9 jenis tanaman tersebut yaitu sebesar Rp 64.231.000 per tahun. Dapat diketahui bahwa besarnya pemanfaatan tiap jenis produk Hutan dipengaruhi oleh jumlah barang yang diambil tiap responden dan frekuensi pengambilan. Berdasarkan pendekatan nilai pasar dan nilai relatif per jenis tanaman maka didapatkan bahwa nilai produk agroforestry yang paling besar yaitu tanaman Jambu Mete Rp 46.296.000 dengan persentase nilai ekonomi 72%.

4. Kontribusi Pendapatan Kelompok Tani Hutan

Pendapatan dari KTH adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan bertani yang dilakukan di dalam kawasan hutan dengan legal dalam bentuk KTH program KK. Pendapatan dari Luar KTH adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha atau pekerjaan yang dilakukan di luar kawasan hutan. Pendapatan Total adalah total pendapatan yang diperoleh dari seluruh sumber pendapatan, baik dari kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar kawasan hutan.

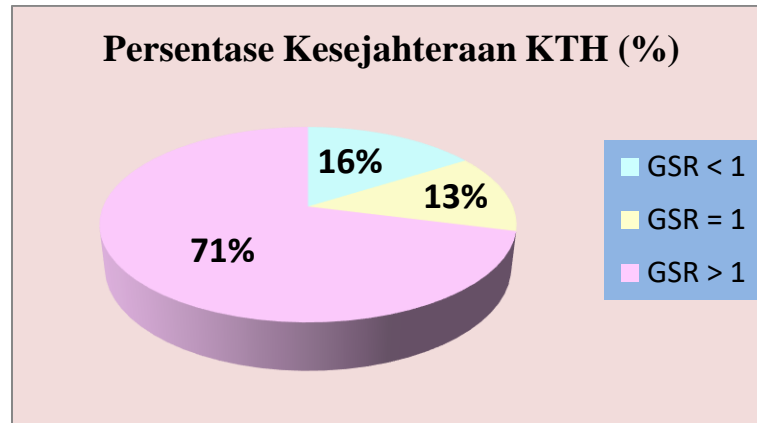
Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Kelompok Tani Hutan

No	Penghasilan	Total Penghasilan Per Tahun (Rp)	Rata-rata Penghasilan Per Tahun (Rp)
1	Pendapatan dari KTH	193.320.000	6.236.129
2	Pendapatan dari luar KTH	31.910.000	1.877.058
3	Pendapatan Total	228.430.000	7.368.709
	Kontribusi	85%	85%

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa skema Kemitraan Kehutanan pada KTH Tunas Baru dan KTH Fean Bol memberikan kontribusi besar dalam pendapatan peserta yaitu sebesar 85% dengan rata-rata penghasilan peserta sebesar Rp 6.236.129 per tahun. Menurut Latifah *et al.*, (2020) persentase kontribusi pendapatan dari rentang 81% sampai 100% termasuk kategori kontribusi pendapatan sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat menggantungkan hidupnya pada hasil hutan sehingga membawa dampak nilai ekonomi dari hasil hutan yang dimanfaatkan mereka adalah tergolong sangat besar.

5. Tingkat Kesejahteraan Kelompok Tani Hutan

Hasil penelitian dan analisis data tingkat kesejahteraan anggota KTh Tunas Baru dan Fean Bol disajikan dalam Gambar 6



Gambar 5. Persentase Kesejahteraan Kelompok Tani Hutan

Analisis Good Services Ratio (GSR) menunjukkan bahwa terdapat 22 responden atau 71% yang termasuk dalam kategori kurang sejahtera dengan nilai $GSR > 1$ yang berarti memiliki pengeluaran pangan lebih tinggi daripada pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan para Petani dengan kategori kurang sejahtera yang paling dominan yaitu pembelian beras untuk memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga. Responden yang mempunyai kategori sejahtera dengan nilai $GSR = 1$ yaitu 4 responden atau 13% artinya responden yang termasuk dalam kategori sejahtera merupakan petani dengan pengeluaran rutin non pangan sama dengan pengeluaran pangan per tahunnya atau pengeluarannya seimbang. Pada kategori lebih sejahtera atau nilai $GSR < 1$ terdapat 5 responden atau 16% yang berarti responden tersebut memiliki pengeluaran rutin non pangan yang lebih tinggi dibandingkan petani lainnya. Mereka sudah berpikir bahwa pendidikan yang tinggi, rekreasi, kesehatan, memenuhi kebutuhan fasilitas rumah, membayar pajak dan lain sebagainya adalah hal yang penting. Ada usaha yang dilakukan oleh responden dalam membagi uang hasil pendapatan untuk kebutuhan primer dan untuk kebutuhan sekunder.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Aspek ekologis kelompok tani hutan dalam program kemitraan kehutanan berjalan kurang efektif dalam hal melestarikan kawasan hutan, hal ini ditunjukkan dengan perubahan kondisi tutupan lahan pada tahun 2013, 2018 dan 2023 bahwa luas kawasan hutan yang berkurang sebesar 19%, kebun campuran meningkat sebesar 11,42% dan pemukiman meningkat sebesar 7,58%.
2. Aspek ekonomi kelompok tani hutan dalam program kemitraan kehutanan berjalan efektif dengan total nilai ekonomi sebesar Rp. 64.231.000 per tahun dengan pemanfaatan paling banyak adalah Jambu Mete sebesar 72%. Pendapatan responden sangat efektif yaitu sebesar 85%. Aspek sosial kurang efektif dari sisi kesejahteraan responden dengan nilai rata-rata 2,59 artinya tergolong kurang sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon dan Riduwan. (2005). *Rumus Dan Data Dalam Aplikasi Statistik*. Alfabeta, 107.
- Fajar, O. A. (2002). *Efektivitas Program Hutan Kemasyarakatan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Redistribusi Lahan*. Thesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor (Dipublikasikan).
- Fauzan, M dan Akhmadi, H. (2017). *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Pasca Erupsi Gunung Merapi Dalam Mendukung Penghidupan Berkelanjutan di Hunian Tetap Pagerjuran Kabupaten Sleman*. Ekonomi Pertanian. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kumar, V. (2015). *Social Forestry in India: Concept and Schemes*. Van Sangyan, 2(11), 18-20.
- Laksemi Ni Putu Sekar T, Sulistyawati Endah, M. (2019). *Perhutanan Sosial Berkelanjutan di Provinsi Bali (Studi Kasus di Hutan Desa Wanagiri)*. Jurnal Sylva Lestari, 7, 2.
- Latifah S., Lubis N.A., Fachrudin K.A., & P. A. (2020). *Contribution Of Non-Timber Forest Product (Ntfp) To Households Income In South Tapanuli Regency Indonesia*. Journal Of Physics: Conference Series, 1542(1).
- Muttaqin, M., dan Subarudi, Z. (2013). *Pengelolaan Kawasan Hutan dan Lahan dan Pengaruhnya bagi Pelaksanaan REDD+ di Indonesia: Tenure, Stakeholders dan Livelihoods*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perubahan Iklim Dan Kebijakan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan.
- Purba, E., Affandi, O., & Asmono, L. P. (2014). *Nilai Ekonomi dan Sebaran Aren (Arenga pinnata) di Desa Bukum dan Desa Suka Maju , Kecamatan Sibolangit*. Peronema Forestry Science Journal, 3(2), 1-8.
- Rahmandani, F., Yuwono, S. B., & Wulandari, C. (2021). *Perubahan Tutupan Lahan Di Hutan Kemasyarakatan Gapoktan Jaya Lestari Provinsi Lampung*. Jurnal Hutan Tropis, 9(2), 366. <https://doi.org/10.20527/jht.v9i2.11287>
- Tjatjo., N.T., Basir, M. & Umar, H. (2015). *Karakteristik pola agroforestri masyarakat di Sekitar Hutan Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi*. Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulako, 4(3), 55-64.
- Zega, S., B. Purwoko, A. Martial, T. (2013). *Analisis Pengelolaan HKm dan Kontribusi terhadap Perekonomian Masyarakat*. Jurnal Bidang Kehutanan, 2 (2): 152-162.